

## ANALISIS RESEPSI PRIA TERHADAP ISU ABUSIVE RELATIONSHIP DALAM DRAMA KOREA NEVERTHELESS

Afifa Arini Rachmawati

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Email: [afifa.19020@mhs.unesa.ac.id](mailto:afifa.19020@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Kemajuan teknologi yang terus berkembang pada masa ini, membuat film lebih menarik minat penonton sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan nilai masyarakat melalui tampilan audio visual yang menarik. Drama Korea "Nevertheless" merupakan drama yang memberikan edukasi bagi anak muda generasi saat ini. Drama Korea "Nevertheless" tidak lepas dari intrik masalah isu *abusive relationship* sosial yang terasa realistis, yaitu tentang penguasa yang memanfaatkan pasangan dan kelemahan pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak sebagai generasi muda terhadap isu abusive relationship dalam Drama Korea "Nevertheless".

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap tujuh informan laki-laki di Surabaya dan/ atau sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan oleh khalayak dari proses 'meaning structure 1' dan 'meaning structure 2' tidak identik secara langsung. Latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kategori yang tepat untuk menempatkan posisi khalayak. Dari tujuh informan yang telah diwawancarai pada penelitian ini, ditemukan lima dalam posisi dominan, dua dalam posisi negosiasi, dan tidak ditemukan informan pada posisi oposisi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa apa yang ditampilkan oleh Drama Korea "Nevertheless" dalam menyajikan nilai isu abusive relationship berhasil memberikan edukasi tentang hubungan yang tidak sehat dan disetujui oleh para informan.

### Abstract

*Technological advances that continue to develop at this time, make films more attractive to the audience so that they can influence people's behavior and values through attractive audio-visual displays. Korean drama "Nevertheless" is a drama that provides education for today's generation of young people. The Korean drama "Nevertheless" cannot be separated from the intrigue of the issue of abusive social relationship issues that feel realistic, which is about the ruler who takes advantage of his partner and his partner's weaknesses. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak sebagai generasi muda terhadap isu abusive relationship dalam Drama Korea "Nevertheless".*

*This study used reception analysis method, with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this study were documentation and in-depth interviews with seven male informants in Surabaya and/or surrounding areas.*

*The results of this study show that the meaning generated by the audience from the processes of 'meaning structure 1' and 'meaning structure 2' is not directly identical. Educational, cultural, and experience backgrounds are significant factors in determining the right category to position an audience. Of the seven informants interviewed in this study, five were found to be in dominant positions, two in negotiating positions, and no informants were found in opposition positions. This study shows that what is displayed by the Korean Drama "Nevertheless" in presenting the value of abusive relationship issues successfully provides education about unhealthy relationships and is approved by informants.*

**Kata kunci: Analisis Resepsi, Abusive Relationship, Nevertheless**

## PENDAHULUAN

Fenomena *abusive relationship* sangat menarik untuk diteliti, pasalnya saat ini banyak orang atau pasangan yang mengalami dalam hubungannya, namun tidak berani untuk mengungkapkannya karena mempertimbangkan berbagai macam hal. *Abusive relationship* atau kekerasan dalam hubungan merupakan suatu pola ataupun sikap rasa memiliki yang kuat sehingga pasangan merasa memiliki kendali atas pasangannya. Pola-pola atau sikap yang salah dalam menunjukan rasa kasih sayang dan kepemilikan ini malah berujung merugikan satu pihak atau bahkan keduanya. Setelah lepas dari hubungan tersebut, beberapa orang merasakan trauma sehingga mempengaruhi cara berpikir atau mindset nya terhadap relationship. Hal ini berujung menjadi ketakutan-ketakutan yang diperolehnya semasa menjalin hubungan.

Generasi saat ini merupakan salah satu yang mengalami tingkat kekerasan yang besar, kekerasan ini tentu menjadi suatu fenomena yang sangat mengkhawatirkan karena setiap tahunnya bisa saja mengalami peningkatan. Fenomena kekerasan ini tentunya menjadi tanggung jawab kita bersama khususnya pemerintah. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 menyebut jumlah perkara kekerasan pada pacaran menempati urutan pertama jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan ke Lembaga layanan selama 2022. Data Lembaga layanan menunjukkan angka kekerasan pada pacaran tertinggi dengan angka 3.528 kasus, tren di ranah personal berdasarkan data pengaduan Komnas Perempuan menunjukkan pola yang sama dengan tahun sebelumnya, kekerasan psikis menempati urutan pertama sebesar 40 persen, disusul kekerasan seksual 29 persen, kekerasan fisik 19 persen, dan kekerasan ekonomi 12 persen.

Kata kekerasan atau abusive identik dengan kekerasan fisik yang disertai lebam atau bukti fisik. Namun siapa sangka ternyata dalam suatu hubungan yang dikatakan kekerasan bukan hanya dari segi fisik tetapi juga terdapat beberapa bentuk lainnya yang banyak orang tidak menyadari bahwa hal itu tergolong dalam, antara lain; *verbal abuse dan nonverbal abuse*.

Pasangan yang mengalami kekerasan dalam pacaran mengalami berbagai dampak negatif baik secara fisik, psikologis, dan ekonomi seperti memar, trauma, perasaan sakit hati, ketakutan, kecemasan, dan kerugian finansial, seperti pemerasan dan pemenuhan kebutuhan orang lain dengan kekerasan, dll. Sari, 2018). Dalam hubungan romantis, jika perilaku menyakitkan atau kekerasan diikuti oleh salah satu pasangan, hal itu dapat

merugikan pasangan lainnya. Ketika salah satu pihak merasa dianiaya, tersinggung, dan disakiti dalam suatu hubungan, hal itu dapat dianggap sebagai hubungan yang "tidak sehat". Namun dalam beberapa kasus, korban dari hubungan yang "tidak sehat" memilih untuk melanjutkan hubungan tersebut. Hal ini ditimbulkan karena banyak sekali faktor yang mempengaruhi seperti ketenangan yang dirasakan korban ketika berhubungan intim, terutama di hubungan yang sudah usang terjalin, dan kemudian hubungan keluarga. Komitmen dini terhadap suatu hubungan juga menjadi alasan mengapa seseorang tidak memperhatikan ciri atau tanda awal pelecehan dan lebih cenderung untuk tetap berada dalam hubungan yang tidak sehat tersebut (Dare et al., 2013).

Hubungan abusive atau kekerasan dalam hubungan tidak hanya dialami oleh pasangan yang sudah berumah tangga saja tetapi juga dialami oleh pasangan yang menjalin hubungan pacaran. Kekerasan yang dialami juga tidak jauh berbeda dengan kekerasan dalam rumah tangga. Biasanya dalam rumah tangga terdapat kekerasan verbal, fisik, ekonomi, digital, dan lain sebagainya. Dalam beberapa hubungan pacaran pun hal ini terjadi. Faktor usia yang tergolong masih sangat muda dan dinilai labil juga menjadi salah satu dasar terjadinya dalam hubungan pacaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mumpuni hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercinta; (atau) berkasih-kasih (dengan sang pacar). Memacari adalah mengencani; (atau) menjadikan dia sebagai pacar.

Pacaran ditafsirkan sebagai suatu ikatan dimana dua orang bertemu kemudian melakukan serangkaian kegiatan bersama guna untuk saling memahami satu sama lain. Proses pendektana ini pada umumnya merupakan rangkaian sesi pencarian kecocokan menuju ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Melalui proses pendekatan ini dua orang yang menjalin hubungan pacaran tersebut mempunyai keterikatan emosi dimana ikatan ini di dasarkan karena terdapatnya perasaan-perasaan dalam hati masing-masing individu yang menjalin hubungan ini. Namun, realitasnya hak ini menjadikan keduanya merasa saling memiliki dan sudah terikat sehingga perlakuan-perlakuan yang dilakukan pun bersifat kepemilikan. Pelaksanaan proses dari berpacaran ini masih sangat jauh dari tujuan yang sesungguhnya.

Umumnya ketika mendengar kata 'pacaran' orang-orang akan berekspektasi bahwa itu merupakan hal indah, namun tidak buat sebagian orang yang menjalin hubungan abusive. Hal ini

merupakan salah satu wujud ketidaktahuan publik akibat minimnya informasi dari laporan korban mengenai kekerasan dalam berpacaran tersebut. Biasanya pasangan yang terlibat hubungan *abusive* enggan menceritakan apa yang ia alami karena merasa itu sebuah aib dalam hubungannya. Kekerasan dalam hubungan pacaran masih terdengar tabu. Hal ini menarik peneliti 4 untuk meneliti khalayak mengenai *abusive relationship* yang terjadi dalam drama Korea 'Nevertheless'.

Menurut Jantz & McMurray (2003) emotional abuse sulit dideteksi dan mudah disangkal. Meskipun kekerasan fisik dan kekerasan seksual memiliki karakteristik yang berbeda, pelecehan emosional menyerang harga diri spiritualitas seseorang. Pelecehan emosional dilakukan dengan sengaja oleh orang lain untuk mengubah citra diri korban dan mengendalikan korban. Ketidakadilan yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan trauma bagi korbannya.

Menurut Worell (2002) *emotional abuse* dalam pacaran ialah segala bentuk tekanan, agresi, atau trauma yang bersifat psikologis dan bukan fisik masih bisa menjadi pelecehan psikologis, meskipun pasangannya tidak memegang kendali. Sedangkan menurut Murray (2007), *emotional abuse* dalam kencan remaja, jenis kekerasan ini berfokus pada kendali dan kekuasaan yang paling dikompromikan dan dapat mengarah pada kekerasan fisik dan seksual. Dapat disimpulkan bahwa pelecehan emosional pada remaja saat berkencan adalah kekerasan yang berfokus pada kontrol dan kekuasaan yang dilakukan remaja terhadap pasangannya.

Pernyataan tersebut menyoroti tentang fenomena kekerasan dalam hubungan (*abusive relationship*) yang dapat terjadi di berbagai sektor, termasuk sektor swasta. Banyak wanita yang belum memahami bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan dan tidak menyadari bahwa mereka terjatuh dalam hubungan yang tidak sehat. Beberapa film dan drama Korea seperti "Film Posesif", "Film Bucin", "Film Marriage Story", "Film Waitress", "Young Lady and Gentlemen", "Cheese in the Trap", "The Third Charm", dan "Nevertheless" mencoba mengangkat tema tentang hubungan yang beracun dan berdampak negatif pada individu yang terlibat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan pembelajaran tentang dampak negatif dari hubungan yang tidak sehat, seperti abusive relationship.

Turner (1999) menyatakan bahwa film mencerminkan refleksi dari realitas sosial. Dengan kata lain, film pada hakekatnya didasarkan pada potret tentang apa yang sebenarnya terjadi di

masyarakat. Film diciptakan untuk menciptakan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan norma budaya, adat istiadat, dan ideologi serta diproyeksi ke dalam layar lebar. Dapat dikatakan bahwa film merekam realitas yang ada di masyarakat, memproyeksi dan menyajikannya kembali kepada masyarakat sebagai suatu paket audio visual yang telah diedit.

Hal ini menunjukan bahwa drama korea Nevertheless (2021) adalah sebuah drama yang mengangkat isu-isu hubungan modern, termasuk kekerasan dalam hubungan, dengan menyajikan nuansa dan konteks yang aktual dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi laki-laki terhadap perilaku abusive relationship dalam drama tersebut, serta sikap dan keterlibatan mereka dalam membangun hubungan yang sehat. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan yang sehat dan mengubah pola perilaku yang merugikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik mengkaji drama Korea *Nevertheless* untuk mengetahui resepsi khalayak tentang Bagaimana pemaknaan pria terhadap perilaku *abusive relationship* dalam drama korea "*Nevertheless*". penelitian ini menggunakan penelitian analisis resepsi Stuart Hall dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana pemirsa memaknai pesan-pesan kekerasan yang digambarkan dalam drama. Terori resepsi mengacu pada model komunikasi *coding/decoding* yang berasumsi bahwa posisi khalayak memiliki pengaruh yang sama dengan posisi produser wacana. Jika produser mampu menciptakan pesan, makna khalayak mempunyai kekuatan untuk merekonstruksi makna pesan, dan kemudian menafsirkan pesan tersebut, khalayak dapat mengambil atau berada dalam tiga posisi yaitu; posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (Hall,2019).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari data rinci yang mempunyai makna terkait dengan pemaknaan penonton terhadap film. Menurut Daymon & Holloway (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperjelas sudut pandang dan makna objek penelitian serta pertanyaan penelitian, memahami dunia, dan mempertimbangkan berbagai hal. Penelitian kualitatif adalah alat yang ampuh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, dan komprehensif tentang hubungan antara budaya dan komunikasi dari sudut pandang orang-orang dari suatu masyarakat atau kelompok etnis. Alasan penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif karena dianggap sesuai, dengan tujuan ingin mengetahui secara mendalam dan memahami pemaknaan khalayak terhadap drama Korea "*Nevertheless*" khususnya dalam isu *abusive relationship* yang ada pada drama.

Penelitian ini merupakan penelitian studi analisis resepsi. Analisis resepsi akan memfokuskan pada proses *encoding/decoding* dari khalayak. Analisis mempertimbangkan pentingnya 38 pemirsa sebagai produsen makna yang aktif, bukan sekedar konsumen konten media. Audiens menafsirkan teks media sesuai dengan konteks sosiokulturnya dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya (Hall, 2011).

Metode kualitatif memiliki sifat enterpretif yang dipakai untuk memahami makna terhadap suatu peristiwa yang berguna untuk memastikan kebenaran data dari banyaknya sumber yang berbeda-beda. Metode kualitatif bersifat interaktif, yakni berguna untuk penelitian yang bersifat proses kerja dan atau interaksi manusia pada situasi social tertentu. Metode kualitatif bersifat konstruktif, yakni berguna untuk penelitian yang memiliki tujuan mengkonstruksi sejarah perkembangan suatu peradaban, mengonstruksi fenomena yang terpendam sehingga dapat menjadi pengetahuan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma dari Weber ini mencoba menilai perilaku manusia berdasarkan yang mereka alami sesuai realita dan kontekstual. Hal ini bisa dilakukan mulai dari pemberian makna pesan dari masing-masing khalayak, maupun bagaimana khalayak memahami perilaku di lingkungan sosial mereka. Menurut Hadi (2008) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode analisis resepsi masuk pada paradigma konstruktivisme, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini berusaha melakukan interpretasi terhadap konteks penelitian yang akan dilakukan. Menurut konstruktivisme, bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat semata untuk memahami realitas objektif, namun sebagai alat penyampaian pesan yang terlepas dari pokok bahasannya. Kontstruktivisme memandang subjek sebagai elemen sentral aktivitas komunikatif dan interaksi sosial.

Dengan memperhatikan berbagai aspek yang akan mempengaruhi khalayak dalam mengkonstruksi ulang sebuah pesan dari drama "*Nevertheless*", maka selanjutnya akan dikategorikan menjadi tiga posisi atau kategori khalayak menurut analisis resepsi Stuart Hall. Alasan penelitian ini menggunakan studi analisis resepsi karena sesuai dengan permasalahan serta tujuan penelitian yang ingin didapatkan. Teknik analisis resepsi adalah teori khalayak yang berfokus pada bagaimana

khalayak menafsirkan bentuk konten media tertentu. Stuart Hall berpendapat bahwa peneliti harus memusatkan perhatiannya tidak hanya pada konsumsi (interpretasi atau penafsiran) konten media, tetapi juga pada analisis konteks sosial produksi konten (Hall, 2011).

Subjek dalam penelitian ini Seseorang yang berlatar belakang penelitian digunakan untuk memperolehinformasi tentang situasi, kondisi, dan lingkungan latar belakang penelitian (Moleong, 2010). Oleh karena itu, subjek pada penelitian ini menggunakan tujuh informan dengan kriteria sebagai berikut: a. Pernah menonton drama korea '*Nevertheless*'. b. Mengetahui isu *abusive relationship* c. Mengalami pengalaman yang serupa dalam drama tersebut. Objek penelitian ini pemaknaan khalayak terhadap perilaku *abusive relationship* yang ada dalam drama korea "*Nevertheless*" yang berada di daerah Surabaya dan/atau sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian studi analisis resepsi. Analisis resepsi akan memfokuskan pada proses *encoding-decoding* dari khalayak. Analisis mempertimbangkan pentingnya pemirsa sebagai produsen makna yang aktif, bukan sekedar konsumen konten media. Audiens menafsirkan teks media sesuai dengan konteks sosiokulturnya dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya (Hall, 2011).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma dari Weber ini mencoba menilai perilaku manusia berdasarkan yang mereka alami sesuai realita dan kontekstual. Hal ini bisa dilakukan mulai dari pemberian makna pesan dari masing-masing khalayak, maupun bagaimana khalayak memahami perilaku di lingkungan sosial mereka. Menurut Hadi (2008) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode analisis resepsi masuk pada paradigma konstruktivisme, hal ini 25 dikarenakan dalam penelitian ini berusaha melakukan interpretasi terhadap konteks penelitian yang akan dilakukan. Menurut konstruktivisme, bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat semata untuk memahami realitas objektif, namun sebagai alat penyampaian pesan yang terlepas dari pokok bahasannya. Kontstruktivisme memandang subjek sebagai elemen sentral aktivitas komunikatif dan interaksi sosial. subjek mempunyai kemampuan untuk mengendalikan maksud tertentu dalam wacana apapun (Morrison, 2013).

Analisis data menurut Miles & Huberman (1992) dalam Hardani dkk (2020) yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilih, merangkum hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting kemudian mencari tema dan polanya (Sugiyono,2017). Menurut Miles dan Huberman dalam Hardani, dkk (2020) menyebutkan penyajian data adalah susunan

informasi yang memungkinkan adanya kesimpulan dan melakukan tindakan. Miles & Huberman dalam Hardani, dkk (2020) berpendapat bahwa tahap ketiga merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap ini merupakan akhir dari penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu tinjauan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang dianalisis membentuk kesimpulan dan sumber data yang dipilih dinyatakan untuk disetujui (Sugiyono, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Drama Korea *Nevertheless*

Drama Korea *Nevertheless* adalah drama yang di adaptasi dari webtoon populer dengan judul yang sama, pertama kali dirilis pada Oktober 2018 di Naver webtoon. Serial ini tayang perdana di JTBC mulai 19 Juni hingga 21 Agustus 2021, dan tersedia di Netflix, *Nevertheless* menggambarkan hubungan beracun antara Yoo Na-bi dan kekasih pematungnya, yang melibatkan perselingkuhan dan berbagai masalah dalam hubungan *romantic* yang biasa terjadi pada anak muda. Drama ini memiliki dampak positif dan negatve bagi penontonya. Meskipun dapat menyadarkan penonton tentang hubungan yang beracun, drama ini juga cenderung kurang mendidik dan menggambarkan kekerasan secara tidak langsung, yang dapat mempengaruhi perilaku penonton, terutama generasi muda.

Penting untuk diakui bahwa perubahan pola pikir ini adalah Langkah awal menuju penghapusan *abusive relationship* dari norma-norma sosial. meskipun masi ada tantangan yang perlu diatasi, seperti stigma dan ketidakpercayaan terhadap korban, namun kesadaran yang semakin tumbuh membuka jalan bagi dukungan lebih lanjut kepada mereka yang mengalami *abusive relationship*. Dengan lebih banyak sumber daya, layanan, dan pemahaman yang tersedia bagi korban, masyarakat memiliki kesempatan untuk bersama-sama membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati, serta menghentikan siklus kekerasan dalam berbagai bentuknya.

Namun fakta yang ditampilkan dalam drama *Nevertheless* ternyata berbeda. Kekerasan dapat muncul dalam suatu hubungan pacaran sifat posesif yang awalnya dianggap sepele. Ini menunjukan bahwa gaya pacaran yang salah dapat menjadi penyebab kekerasan dalam hubungan remaja. Beberapa informan menyadari pentingnya masalah ini setelah menonton drama tersebut, menyadari bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis pasangan. Hal ini menggarisbawahi perlunya kesadaran akan

pentingnya menghindari gaya pacaran yang bersifat *abusive*.

### Dominan Hegemonic

Stuart Hall menggambarkan kategori penerimaan dominan atau hegemoni dominan sebagai keadaan di mana khalayak menerima sepenuhnya pesan-pesan yang disampaikan media (Pujarama, 2020). Dari tujuh informan, lima informan dalam kategori penerimaan dominan. Secara umum, tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil wawancara dengan informan dalam penerimaan dominan dan negosiasi. Hanya saja, informan dalam penerimaan negosiasi memiliki pendapat tambahan terhadap isu dan nilai *abusive relationship*. Berikut merupakan empat poin utama penerimaan informan dalam kategori dominan:

#### A. Ketertarikan Informan Terhadap Film (Drama Korea)

Secara bahasa menurut Oxford Dictionary of English istilah komunikasi berasal dari kata "*communis*" yang artinya "sama". Secara terminology komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah penyampaian isu, pesan atau symbol yang berasal dari seorang komunikator kepada komunikan menggunakan media sebagai perantara yang memiliki tujuan tertentu. John Fiske menyatakan komunikasi adalah sebuah hasil produksi serta pertukaran makna yang ditekankan sebagaimana pesan atau teks tersebut dihasilkan. Hal tersebut digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain dalam tujuan menghasilkan suatu pemaknaan tertentu dari setiap individu yang berbeda-beda (Fiske, 2012).

Komunikasi massa adalah proses penciptaan makna diantara media dan khalayak (Baran, 2012). Komunikasi massa adalah sebagai salah satu komunikasi yang terjadi secara dinamis dimana pesan yang dikirim bersifat masal dan dikirim dari sumber institusional kepada khalayak luas. Pesan tersebut dapat disampaikan melalui media perantara berupa alat-alat komunikasi yang memiliki kemampuan mekanis tertentu. Hasil pesan yang dikirim dapat bersifat analog maupun digital. Perkembangan media komunikasi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, dimana teknologi ini yang selalu berkembang sehingga memiliki berbagai macam media massa cetak maupun elektronik yang selalu berkembang (Effendy, 2003)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tujuh informan, ditemukan adanya ketertarikan para informan terhadap film atau drama. Dimulai dari pemilihan karakter dan para pemain drama yang dianggap memenuhi kriteria para penonton seperti wajah yang rupawan dan menawan. Hal ini dianggap menjadi nilai plus

bagi penonton dan dianggap sebagai bagian dari daya tarik kaum remaja.

Para informan menjelaskan bahwa hal ini sangat umum bagi para pembuat film dan penonton untuk memiliki keterikatan satu sama lain dengan karakter dalam film yang merasa bahwa cerita mencerminkan pengalaman atau nilai-nilai pribadi mereka. Hal ini termasuk salah satu identifikasi dengan karakter yang dapat menjadi faktor penting dalam ketertarikan.

informan juga mengungkapkan bahwa adegan-adegan yang diperankan oleh Yu Na-bi dan Park Jaeon dalam drama ini memenuhi ekspektasi penonton, termasuk adegan *abusive relationship* yang mengarah kepada tindakan seksual yang seharusnya tidak dilakukan oleh para remaja. Dan informan menambahkan bahwa adegan-adegan semacam itu, terutama yang bersifat seksual atau vulgar, menjadi daya tarik utama bagi sebagian penonton pria.

Dalam proses menonton drama Korea "*Nevertheless*", para informan menyadari bahwa drama tersebut memberikan nilai positif, adegan yang ditampilkan tidak hanya adegan vulgar saja. Tetapi memiliki makna dan pesan yang bagus untuk para penonton. Menurut informan hal ini sangat penting dilihat dan dimaknai sebagai generasi muda yang seharusnya tidak menelan informasi cuma-cuma, melainkan melihat sisi baiknya.

### **B. Pemahaman Informan terhadap Isu Abusive Relationship dalam Sebuah Film**

Pesan abusive relationship yang terkandung di dalam sebuah film dapat memberikan nilai tambah bagi khalayak dan dapat menjadi sumber refleksi yang bermanfaat. Film sebagai alat untuk merefleksikan peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memiliki kekuatan untuk mengungkapkan masalah yang ada di lingkungan sekitar, dan menyampaikan pesan. Dalam hal ini film merupakan bentuk social learning terhadap masyarakat dan ditanggapi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan bagaimana representasi yang dibentuk oleh setiap individu (Fiske, 2012). Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap ketujuh informan memiliki pendapat yang berbeda-beda, terdapat satu informan yang memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang ia alami.

Menariknya, menurut informan isu sosial seperti abusive relationship dianggap relevan sebagai materi edukasi untuk remaja melalui film. Meskipun dia menyadari bahwa film cenderung memperkuat efek dramatis untuk menarik perhatian penonton.

Film sebagai media naratif memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan *abusive relationship* dengan cara yang lebih menyentuh dan menarik perhatian dibandingkan dengan media lainnya. Dengan cerita yang menarik, karakter yang kuat, dan

visualisasi yang kuat, film dapat menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan mempengaruhi emosi serta pikiran penonton. Namun, perlu diingat bahwa setiap individu memiliki preferensi dan interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan dalam film. Meskipun film dapat memicu pemikiran kritis dan memperkaya pemahaman khalayak tentang isu sosial, beberapa orang mungkin memiliki pendapat yang positif terhadap abusive relationship, sementara yang lain mungkin memiliki pendapat yang berbeda atau tidak sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan oleh film tersebut.

### **C. Isu Abusive Relationship Dalam Realitas Sosial**

*Abusive relationship* adalah permasalahan serius yang mempengaruhi banyak individu dan masyarakat. Hal ini merujuk pada hubungan dimana satu atau kedua pasangan mengalami kekerasan, penindasan, atau kontrol yang tidak sehat. Informan menekankan bahwa kontrol yang berlebihan, terutama dari pihak yang bukan orang tua atau pasangan hidup yang sah, termasuk perilaku posesif yang merugikan. Hal ini juga ditegaskan bahwa sikap posesif yang berlebihan tidak baik untuk hubungan jangka panjang karena setiap individu ingin hidup secara bebas tanpa harus dikendalikan.

Drama atau film dibuat bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak, pesan tersebut disampaikan melalui alur atau ide cerita yang diambil dari isu atau pengalaman seseorang yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini sependapat dengan informan yang lain menganggap dan menyetujui bahwa drama *Nevertheless* merupakan drama anak muda yang mengusung tema dari isu yang beredar di masyarakat seperti gaya pacaran yang terlalu bebas.

### **D. Perilaku Park Jae-Eon (Perilaku Manipulatif ke Yu-Nabi)**

Perilaku manipulatif merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang agar mencapai suatu keinginannya, yang dimana perilaku ini dapat merugikan orang lain. Perilaku manipulatif biasanya mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang untuk mendapatkan keuntungannya. Manipulatif dalam suatu hubungan biasanya ditandai dengan seringnya pasangan memutar balikan fakta, tindakan, keinginan dan mengungkit kesalahan yang telah lalu, hal ini dilakukan supaya pasangan merasa bersalah (Braiker, 2004). Dalam drama Korea *Nevertheless* ini menunjukkan bahwa perilaku Park Jae-eon manipulatif seperti yang ditampilkan dalam drama tersebut ialah, Park Jae-eon melakukan *Guilt Tripping*, sikap ini cenderung menyalahkan orang lain dengan meyakinkan pasangan agar merasa bersalah atas tindakan yang sebenarnya bukan salah dia. Misalnya dengan ucapan "kalau

kamu sayang aku, seharusnya kamu melakukan apa yang aku minta". Berbohong juga sifat manipulatif yang sulit dihindari, menyangkal. Seseorang yang memiliki sikap manipulatif (menyangkal) akan terus menghindar ketika akan membicarakan suatu masalah.

Dalam unit pembahasan ini, seluruh informan sepakat bahwa Park Jae-eon adalah tokoh antagonis dalam drama Korea "*Nevertheless*" tahun 2021. Dia digambarkan memiliki perilaku manipulatif dalam hubungan pacarannya, terutama terhadap Yu-Nabi dan perempuan lain yang ia kencani. Sikapnya yang kalem namun manipulatif sulit disadari oleh para korban, karena dia sering menunjukkan sikap ramah dan peduli. Perilaku manipulatif seperti ini dianggap sebagai bentuk abusive relationship yang sulit dihindari, karena seringkali menggunakan tarik ulur emosi untuk mengendalikan atau memanfaatkan orang lain sesuai keinginan sang manipulator.

#### **E. Melakukan Hubungan Intim Tanpa Komitmen (Status Hubungan)**

Para informan dalam proses penerimaan nilai melalui menonton drama melihat ada beberapa adegan dalam drama tersebut yang menunjukkan ketika Yu-Nabi dan Park Jaeon memerankan adegan vulgar (hubungan intim) secara gamblang dan tidak didasari dengan hubungan yang tidak pasti atau tidak diberi kejelasan status hubungan. Para informan menilai bahwa hal tersebut adalah bentuk dari abusive relationship yang dilakukan oleh para remaja saat ini. Namun informan juga menganggap bahwa hal tersebut bisa saja menjadi peringatan bagi para penonton untuk lebih berhati-hati dalam membangun hubungan.

Dalam format konteks teori *encoding/decoding* Stuart Hall, fenomena yang dijelaskan oleh informan mencerminkan bagaimana pesan-pesan yang disajikan dalam drama, terutama mengenai hubungan intim sebelum menikah, dapat diartikan dan didekode oleh khalayak. Dalam pandangan dominan, drama tersebut bermaksud untuk menyampaikan pesan bahwa hubungan intim terjadi sebelum pernikahan adalah hal yang penting dan mungkin menjadi dasar suatu hubungan. Adegan-adegan vulgar yang dihadirkan dapat dianggap sebagai representasi dari norma-norma sosial yang berubah di masyarakat saat ini, di mana banyak pasangan muda yang terlibat dalam hubungan intim sebelum menikah.

Khalayak menerima pesan dominan ini karena melihatnya sebagai refleksi kehidupan sehari-hari dan merasa bahwa tindakan tersebut sesuai dengan realitas yang mereka alami. Namun, dari sudut pandang alternatif atau *decoding*, informan menyiratkan bahwa khalayak juga dapat

mengembangkan sikap kritis terhadap representasi tersebut dan berpikir bahwa adegan-adegan tersebut sebagai gambaran realitas yang seharusnya tidak dijadikan patokan atau norma, terutama dalam konteks perilaku remaja.

#### **Negosiasi**

Pada kategori penerimaan yang dinegosiasikan, khalayak menerima Sebagian pesan yang disampaikan media atau tidak sepenuhnya menerima nilai yang disampaikan dalam konten media (Pujarama, 2020). Dari tujuh informan, dua di antaranya setuju dengan adanya isu *abusive relationship* dalam drama "*Nevertheless*". Namun, keduanya juga menyampaikan kritik atau pendapat tambahan terhadap adegan yang ditampilkan dalam drama tersebut. Mereka mengambil posisi kombinasi di mana mereka mungkin menerima ideologi yang dominan secara universal, tetapi juga mungkin menolak atau membuat pengecualian terhadap penerapan ideologi tertentu sesuai dengan norma budaya lokal. Dengan kata lain, mereka menerima pesan yang disampaikan dalam drama tersebut tetapi memiliki pertimbangan yang menyertainya, yang mencakup penerimaan sebagian dan penolakan sebagian terhadap isi pesan teks media dengan mempertimbangkan konteks budaya mereka.

Dari tujuh informan terdapat satu informan yang kurang setuju atau negosiasi bahwa hubungan abusive relationship harus dipahami oleh semua orang dan jika terjebak kedalam hubungan kurang sehat seharusnya bisa memberikan keputusan yang bijak dalam mengatasi permasalahan hubungan tersebut. Kedua informan mempunyai pendapat yang hampir sama dan sepakat bahwa *abusive relationship* dalam berpacaran adalah tindakan yang salah. Berikut merupakan dua poin utama negosiasi informan dalam kategori negosiasi.

##### **a. Perilaku Yu-Nabi (Yang tidak bisa mengambil keputusan atau labil)**

Sebuah asumsi yang bersifat "*common sense*" mengatakan bahwa seorang Perempuan cenderung mudah mengakhiri hubungan berpacaran dengan pasangan yang melakukan kekerasan. Alasannya karena dia tidak memiliki anak atau property bersama dan tidak tergantung secara ekonomi dengan pasangannya (Chung, 2007). Fakta dilapangan meunjukkan bahwa masih ada Perempuan yang memilih untuk bertahan dalam hubungan dengan tindak kekerasan. Perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh pasangan terhadap korban kekerasan sering dianggap korban sebagai sikap "protektif" dan rasa kasih sayang pelaku terhadap korban. Seseorang yang mengalami kekerasan percaya bahwa mereka memiliki sedikit alternatif dalam masalah tersebut, mereka akan

cenderung bertahan dalam hubungan abusive tersebut (Henton, 1983).

Seperti halnya dengan perilaku Yu-Nabi yang memilih bertahan dalam hubungan *abusive relationship* karena memiliki harapan bahwa pasangannya akan berubah dan karena merasa takut kehilangan dan ketergantungan padanya, sehingga informan menganggap perilaku Yu-Na-bi sebagai ancaman bagi orang yang memiliki pengalaman yang serupa.

#### **b. Yu-Nabi Bertahan pada Hubungan Yang Tidak Sehat (Tidak Logis)**

Bertahan dalam hubungan yang tidak sehat selalu dianggap tidak logis, sama halnya dengan seseorang yang terjebak dalam hubungan tidak sehat karena berbagai alasan yang kompleks. Seperti takut kehilangan pasangan, perasaan bersalah, tekanan sosial, ketergantungan finansial, atau bahkan ketidakpercayaan diri yang membuat seseorang merasa bahwa mereka tidak layak mendapatkan hubungan yang lebih sehat. Seperti halnya dengan YuNabi yang memilih bertahan dalam hubungan yang tidak sehat.

Hubungan yang dijalin cukup lama biasanya membuat seseorang bergantung pada pasangan, hal ini dapat berdampak tidak baik jika hubungan tersebut berakhir. Sama halnya dengan hubungan park jae-eon dan Yu-Nabi yang dianggap tidak sehat dan terkesan main-main.

#### **Tidak Ditemukan Informan dalam Kategori Oposisi**

Kategori penerimaan oposisi adalah kondisi dimana informan tidak menerima keseluruhan pesan yang disampaikan media, atau mempunyai penafsiran berbeda terhadap nilai-nilai yang disampaikan media (Pujarama, 2020). Dari tujuh informan, tidak terdapat informan yang termasuk kedalam kategori oposisi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa adegan – adegan dalam drama suda mencakup semua tindakan atau ciri-ciri *abusive* dengan hal ini pemaknaan terhadap *abusive relationship* dapat diterima oleh seluruh informan. Seluruh informan berpikir bahwa adegan dan karakter yang diperankan oleh para tokoh adalah salah satu bentuk realitas sosial yang dibuat oleh pembuat drama agar dapat menarik perhatian masyarakat dan menunjukan kepada masyarakat ciri-ciri pria yang melakukan abusive relationship. Oleh karena itu, seluruh informan menilai bahwa abusive relationship merupakan tindakan yang tidak baik. Namun, terdapat juga beberapa pendapat tambahan dari informan dalam katgori penerimaan negosiasi yang mengkritisi beberapa tindakan abusive relationship dalam drama tersebut.

Senada dengan pernyataan Rafsanjani (2012), pemirsa aktif dapat lebih toleran dan reseptif

terhadap nilai-nilai baru yang dihadirkan media. Dalam hal ini menurut Rafsanjani (2012), informan semuanya adalah khalayak aktif karena semuanya memenuhi ciri-ciri khalayak aktif. Seluruh informan memilih menggunakan media secara selektif, berpartisipasi aktif dalam menilai dan mengkritisi nilai-nilai yang disampaikan melalui drama, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi tentang nilai-nilai yang disampaikan melalui drama. Artinya seluruh informan dalam penelitian ini mampu bertoleransi dan menerima nilai-nilai baru yang disampaikan media, khususnya pentingnya *abusive Relationship* bagi laki-laki.

Dalam kasus ini, drama Korea *Nevertheles* digunakan sebagai contoh hubungan *abusive relationship* untuk menyampaikan pesan berkaitan dengan hubungan yang beracun. Penting untuk mempertimbangkan apakah pesan yang disampaikan sesuai dengan nilai dan moral Perusahaan serta apakah dapat memberikan manfaat kepada audiens yang dituju.

#### **Mulai Aware terhadap Isu Abusive Relationship**

Penelitian ini menyoroti dua jenis hubungan yang tidak sehat, yaitu hubungan yang penuh kekerasan dan hubungan pacaran, para informan memberikan tanggapan yang beragam, dengan Sebagian besar merasa teredukasi dan termotivasi oleh drama tersebut. Mereka menyadari pentingnya menghindari hubungan yang tidak sehat, termasuk *abusive relationship*, setelah menonton drama seperti 'Nevertheless'. penelitian menunjukkan bahwa tren kesadaran akan isu *abusive relationship* semakin meningkat, terutama melalui media sosial yang memberikan akses luas terhadap informasi dan cerita pengalaman korban. Media sosial juga membantu mengubah norma sosial terkait hubungan menyampaikan pendekatan edukatif tentang *abusive relationship*. Penelitian ini mempertimbangkan kerangka acuan dan pengalaman individu dalam memaknai kekerasan dalam hubungan berpacaran, dengan memperhatikan faktor lingkungan, budaya, dan pengalaman pribadi.

Pada penelitian ini seluruh informan pada dasarnya mengetahui pengetahuan dasar mengenai kekerasan sosial khususnya pada hubungan berpacaran. Dalam penelitian penulis terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan dalam hubungan pacaran pada drama Korea *Nevertheles*, yaitu:

1. Sikap posesif (*over protektif*) posesif merupakan suatu sikap dominasi terhadap kehidupan pasangan, perasaan yang terlalu posesif terhadap pasangan, hal ini yang menjadi faktor terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran dalam drama Korea

Nevertheless, informan memaknai kekerasan tersebut terjadi dikarenakan sikap over protektif yang diberikan Songkang kepada Yu-Nabi pada drama tersebut, karena Songkang merasa mengatur segala kehidupan Yu-Nabi. Dapat disimpulkan bahwa sikap *overprotektif* terhadap pasangan berpengaruh terhadap terjadinya perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran, karena seseorang merasa mampu mengontrol atau membatasi kontak sosial pasangannya.

2. Pada bab sebelumnya, penulis menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik melibatkan kontak fisik pada pasangan, kekerasan psikis mengganggu kesehatan mental pasangan, dan kekerasan seksual melibatkan pemaksaan untuk berhubungan seksual. Dalam drama Korea Nevertheless, terdapat gambaran kekerasan dalam hubungan pacaran seperti yang terlihat pada adegan di mana Yu-Nabi dan mantan pacarnya melakukan hubungan seksual. Setelah kejadian tersebut, Yu-Nabi merasa kesal karena mantan pacarnya membuat karya seni berupa patung tubuh perempuan telanjang yang dinamai sama dengan Yu-Nabi. Selain itu, Yu-Nabi juga mengalami sikap posesif, terutama ketika Songkang marah melihat kedekatan Yu-Nabi dengan teman lama, dan Songkang sendiri melakukan kencan dengan banyak perempuan selain Yu-Nabi. Dari gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa dalam drama Nevertheless terdapat tindakan kekerasan dalam hubungan yang dianggap tidak sehat.
3. Pada drama Korea "Nevertheless", sikap manipulatif Songkang tercermin dalam adegan-adegan yang disajikan, memberikan gambaran tentang dinamika hubungan antara karakter Yu-Nabi dan Songkang. Pesan yang disampaikan secara tidak langsung adalah mengenai pengaruh sikap manipulatif seseorang dalam hubungan, yang bisa mempengaruhi perilaku dan orang lain tanpa disadari. Penonton memaknai bahwa adegan tersebut menggambarkan potensi terjadinya *abusive relationship* dalam hubungan berpacaran antara Yu-Nabi dan Songkang. Dengan demikian, drama tersebut

menyampaikan pesan tentang pentingnya mengenali pola hubungan yang tidak sehat dan menghindari manipulasi dalam hubungan asmara untuk menjaga kesehatan emosional dan psikologis.

Sesuai dengan data yang telah penulis uraikan pada analisis data di atas, penulis mendapatkan data untuk melihat bagaimana penerimaan Informan terhadap *abusive relationship*, setiap informan memiliki perbedaan pendapat dalam memaknai hal tersebut berdasarkan lingkungan, pengetahuan dan pengalaman informan. Terdapat aspek-aspek dalam melihat penerimaan informan terhadap *abusive relationship* dalam hubungan berpacaran pada drama Korea Nevertheless tersebut.

Pada analisis sebelumnya, penulis merangkum penafsiran para informan ke dalam model *coding-decoding* ala Stuart Hall, yaitu aktif menafsirkan teks-teks media, yakni kode-kode dominan/hegemonik, tawar-menawar, dan oposisi. Metode penerimaan fokus pada bagaimana pemirsa memberi makna pada isi pesan media. Pemirsa mempunyai kebebasan untuk menafsirkan makna isi pesan yang disampaikan media Little John (2009).

Berdasarkan informasi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa para informan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam menyikapi isu *abusive relationship*, baik sebagai penonton drama maupun dalam hubungan percintaan informan sendiri. Hal ini disebabkan *frame of reference dan field of experience* dari masing-masing khalayak.

Dari ketujuh informan, bahwa Sebagian besar menempati posisi dominan dalam menyikapi isu *abusive relationship*. Para informan memiliki pemahaman mendalam dan teredukasi tentang dampak buruk dari hubungan yang tidak sehat. Tetapi, terdapat juga informan yang menempati posisi negosiasi, menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki pandangan yang seragam terhadap isu ini. Kesadaran terhadap *abusive relationship* semakin meningkat melalui pengalaman pribadi, media sosial, dan konsumsi konten seperti drama Korea.

1. *Dominant – hegemonic code* Informan yang dapat disebut dalam kategori ini adalah informan yang menerima pesan *abusive relationship* dalam hubungan berpacaran dalam drama Korea dan menyetujui secara keseluruhan dengan isi yang ditampilkan dalam drama Korea Nevertheless tersebut.
2. *Negotiated Code* Informan yang dapat disebut dalam kategori *negotiated code* adalah

informan yang menerima pesan dalam drama korea Nevertheless tentang abusive relationship dalam hubungan pacaran, namun ada beberapa hal yang masih di pertimbangkan mengenai drama Korea Nevertheless tersebut dan dampak dari drama tersebut untuk masyarakat dan tentunya khalayak yang menonton drama Nevertheless itu sendiri.

Informan menganggap bahwa isi pesan yang ada dalam drama ini cukup baik, karena melihat banyaknya tindak abusive relationship pada perempuan saat ini khususnya remaja, drama tersebut memberikan edukasi kepada penontonya agar tidak terjerumus ke dalam sisi gelap dunia berpacaran. Dengan adanya scene abusive relationship hubungan berpacaran maka informan juga berpendapat agar pembuat drama mempertegas ending drama, karena sangat disayangkan kalau pesan dalam drama tersebut malah berdampak negatif untuk khalayak yang masih dibawah umur atau khalayak yang mengalami hubungan abusive relationship, yang dimana ending dari drama Korea menggiring khalayak yang terjebak dalam hubungan tersebut memiliki solusi yang sama yaitu bertahan dari hubungan yang tidak sehat, seharusnya ending drama menunjukkan solusi yang bijak. Informan menyatakan setuju dengan pesan yang ada dalam drama tersebut karena bisa menjadi media edukasi tentang abusive relationship kepada khalayak, namun informan juga berpendapat agar drama Nevertheless mempertegas ending cerita agar tidak salah pemahaman tentang isi pesan dalam drama Korea Nevertheless tersebut.

3. *Oppositional Code* Informan yang dapat disebut sebagai kategori ini adalah informan yang menolak pesan dari drama Korea Nevertheless tentang abusive relationship dalam hubungan berpacaran. Mereka memiliki alasan kuat untuk tidak menyetujui pesan yang disampaikan pada drama Korea Nevertheless tersebut.

Namun dari hasil wawancara tidak menemukan adanya posisi oposisi yang diambil oleh informan terhadap pesan yang disampaikan dalam drama Korea Nevertheless. hal ini bukan berarti bahwa tidak ada informan yang secara tegas menolak atau menggantikan pesan yang disampaikan dalam drama dengan pemahaman mereka sendiri yang

berlawanan. Sebagian besar informan mengambil posisi hegemoni dominan, yang berarti mereka menerima pesan yang disampaikan dalam drama sesuai dengan apa yang dimaksud oleh produser. Hal ini mencerminkan kompleksitas resepsi media, dimana penonton dapat merespon pesan media dengan beragam cara, termasuk menerima, meragukan, atau membaca pesan dengan sudut pandang yang berbeda. Meskipun tidak adanya posisi oposisi yang diidentifikasi, bahwa resepsi media selalu dipengaruhi oleh konteks individual dan budaya masing-masing penonton.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pemaknaan perilaku abusive relationship yang ditampilkan melalui drama korea "Nevertheless" dikategorikan dalam kategori resepsi Stuart Hall, terdapat lima informan dalam kategori dominan, dua informan termasuk kedalam kategori penerimaan negosiasi, dan tidak ditemukan informan yang berada dalam kategori penerimaan oposisi. Berikut merupakan poin-poin pemaknaan informan dalam kategori penerimaan dominan:

1. kekerasan dalam hubungan berpacaran sebagai segala bentuk tindakan fisik maupun verbal yang merugikan pasangan.
2. Sikap posesif, psikologis, manipulatif dan seksual sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran.
3. Isu abusive relationship relate dengan kehidupan para remaja saat ini. Sedangkan informan dalam kategori pemaknaan informan dalam kategori negosiasi memiliki poin seperti; Klimaks dalam drama tidak boleh menunjukan sikap yang ambigu atau memunculkan pandangan yang memberikan efek buruk terhadap khalayak.

Meskipun tidak adanya informan di posisi oposisi, penelitian ini mengakui bahwa dalam konteks media, penonton dapat memberikan penilaian yang berbeda atau bahkan berlawanan terhadap pesan yang disampaikan dan menggantinya dengan pemahaman individu berdasarkan pengalaman dan prinsip pribadi. Hal ini selaras dengan kesadaran informan terhadap abusive relationship yang meningkat melalui pengalaman pribadi, media sosial dan konsumsi konten seperti drama Korea. Drama ini dianggap dapat memberikan kontribusi pada edukasi tentang konsekuensi hubungan yang tidak sehat.

### Saran

Berdasarkan analisis mengenai resepsi informan terhadap pesan abusive relationship dalam drama Korea "Nevertheless" dengan menggunakan model coding-decoding Stuart Hall, serta adanya perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh frame of reference dan field of experience, penelitian ini dapat memberikan beberapa saran untuk pengembangan skripsi lebih lanjut. Berikut adalah beberapa saran:

1. Menganalisis lebih lanjut pemaknaan penonton terhadap pesan abusive relationship dalam drama Korea "Nevertheless" berdasarkan faktor-faktor seperti kerangka acuan, dominan pengalaman, dan karakteristik individu.
2. Meneliti peran media sosial dan konsumsi konten seperti drama Korea dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu abusive relationship, serta bagaimana interaksi online memengaruhi persepsi dan tanggapan penonton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arya. 2010. *Kekerasan Dalam Pacaran*. Artikel. <http://belajarpsikologi.com>.
- Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 49-60
- Carolina, C. E., & Setianingrum, V. M. (2019). Analisis Resepsi Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film Posesif. *Commercium*, 2(1)
- Cholifatillah, S. C. U., Jati, T. A. P., & Putra, A. (2020). Kekerasan Simbolik dalam Film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1).
- Chusairi, A. (2000). Hubungan Antara Sikap Gender Patriarkis Suami dengan Perilaku Kekerasan Suami Terhadap Istri di Masyarakat Perkotaan Yogyakarta. *INSAN*, 2(1), 28-37.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Engel 2002. *Perilaku konsumen*. Alih bahasa Drs. F.X. Budiayanto. Jakarta: Binarupa
- Fathul D.R., Nuraisah M.S. dan Chuzaimah B. 2007. *Kekerasan Terhadap Istri*. Cetakan II. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Fiske, Jhon. 2012. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Hadi, M.S dan Aminah, S. (2000). *Kekerasan Dibalik Cinta*. Yogyakarta: Rifka Annisa Wome's Crisis Center
- Haglund, K., Belknap, R. A., Edwards, L. M., Tassara, M., Hoven, J. Van, & Woda, A. (2019). The influence of masculinity on male latino adolescents' perceptions regarding dating relationships and dating violence. *Violence Against Women*, 25(9), 1039-1052. <https://doi.org/10.1177/1077801218808395>
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu
- Haryatmoko, (2007) *Etika komunikasi: manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta, Kanisius
- Hayati. 2002. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. No. 26. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Huberman, Micheles dan Miles Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga Khatimah, T. 2002. *Merawat lansia, Tanggung Jawab Siapa? Diperoleh dari [http // www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)*.
- Ibrahim, R. F. (2022). *Analisis Resepsi Remaja Surabaya Terhadap Kekerasan Pada Hubungan Berpacaran Dalam Film Posesif (Study Deskriptif Kualitatif Terhadap Remaja Surabaya) (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur)*.
- Jantz, G. L., McMurray, Ann. 2003. *Healing the Scars of Emotional Abuse: revised*. United States Of America: Baker Publishing Group. (Edisi kedua)
- Kaura. Lohman. (2007). *Dating Violence Victimization, Relationship, Satisfaction, Mental Health Problems, And Acceptability Of Violence: A Comparison Of Men And Women*
- Khairat, K. (2023). *Analisis Resepsi Penonton Laki-laki Terhadap Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya (Doctoral dissertation, Universitas Bakrie)*.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.